ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2025

Yohanna Frandinda Sinaga [1], Juanggi Simorangkir[2], Faldoni Grace Manalu[3], Chintya Florescita Br Situmorang[4], Vanya Lorenza Tumanggor[5], Paska Sitohang[6], Oky Riccan Netania Sinaga[7]

[1]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[2]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[3]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[4]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[5]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[6]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[7]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

E-mail: paska.sitohang@student.uhn.ac.id[1], juanggisimorangkir@student.uhn.ac.id[2] faldonigrace@student.uhn.ac.id[3], chintyaflorescita@student.uhn.ac.id[4], vanya.lorenza@student.uhn.ac.id[5], paska.sitohang@student.uhn.ac.id[6], okyriccan@student.uhn.ac.id[7]

Article History:
Received: 08 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 06 Oktober 2026

Keywords: *Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, (IHSG).*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data bulanan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga diperoleh 72 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27 melalui analisis statistik deskriptif, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi 0,001 (<0,05), sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,178 dan 0,434 (>0,05). Secara simultan, nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,288 menunjukkan bahwa sebesar 28,8% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah merupakan variabel*

makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap pergerakan IHSG selama periode penelitian.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu komponen penting dalam sistem perekonomian yang mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu. Melalui pasar modal, pemilik dana memiliki kesempatan untuk mengalokasikan dananya ke berbagai instrumen sekuritas sebagai bentuk investasi dengan harapan memperoleh keuntungan atau tingkat pengembalian.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan perdagangan efek di pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan berbagai indeks sebagai indikator kinerja pasar saham. Di antara berbagai indeks tersebut, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator yang paling sering dijadikan acuan oleh investor dalam menganalisis kondisi pasar dan mengambil keputusan investasi. Perubahan nilai IHSG juga mencerminkan tingkat optimisme maupun kehati-hatian investor terhadap kondisi perekonomian nasional (Ardian, Hendayana, & Sulistyowati, 2024).

Pergerakan IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh berbagai faktor makroekonomi. Stabilitas ekonomi suatu negara memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi investor terhadap risiko dan tingkat keuntungan investasi. Oleh karena itu, perubahan indikator ekonomi makro seperti nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga menjadi faktor yang selalu diperhatikan oleh pelaku pasar dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian Febriyanti dan Delfiani (2023) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki keterkaitan erat dengan perubahan IHSG, baik secara simultan maupun parsial.

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas investasi di pasar modal. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi biaya produksi perusahaan, terutama perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor, sehingga berdampak terhadap profitabilitas perusahaan dan harga sahamnya. Pelemahan nilai tukar rupiah juga dapat meningkatkan ketidakpastian pasar yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investor dalam menempatkan modalnya di pasar saham. Penelitian Ardian, Hendayana, dan Sulistyowati (2024) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG selama periode penelitian yang dilakukan.

Selain nilai tukar, inflasi merupakan indikator ekonomi yang turut memengaruhi perkembangan pasar modal. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi perusahaan, dan mengurangi laba perusahaan sehingga berdampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya, tingkat inflasi yang stabil menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih kondusif sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Hijrianti dkk. (2024) inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, baik secara parsial maupun simultan bersama variabel makroekonomi lainnya.

Variabel lain yang memiliki hubungan erat dengan pergerakan IHSG adalah suku bunga. Perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia memengaruhi biaya modal, tingkat konsumsi, dan keputusan investasi masyarakat. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang memiliki risiko lebih rendah, seperti deposito, sehingga permintaan terhadap saham dapat menurun. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, pasar saham menjadi lebih menarik karena memberikan peluang memperoleh return yang lebih tinggi. Penelitian Gunawan, Tannia, dan Megawati (2025) menunjukkan bahwa suku bunga BI merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2020–2025 menunjukkan

pergerakan yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat setelah mengalami penurunan tajam pada awal tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Seiring dengan pemulihan ekonomi nasional, IHSG menunjukkan tren kenaikan hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2024, yang mencerminkan meningkatnya optimisme investor terhadap prospek perekonomian Indonesia. Namun, memasuki awal tahun 2025, IHSG kembali mengalami koreksi sebagai respons terhadap berbagai tantangan ekonomi, seperti fluktuasi nilai tukar rupiah, tekanan inflasi, perubahan kebijakan suku bunga, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Secara umum, pergerakan IHSG selama periode penelitian menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Oleh karena itu, variabel nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga menjadi faktor yang relevan untuk dianalisis pengaruhnya terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

2.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang merepresentasikan perubahan harga seluruh saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja pasar saham secara menyeluruh serta menjadi tolok ukur dalam mengamati perkembangan pasar modal di Indonesia. Selain itu, indeks ini juga dimanfaatkan sebagai acuan (*benchmark*) dalam mengevaluasi kinerja investasi maupun portofolio saham.

Hidayat, Nurjannah, dan Salman (2024) menjelaskan bahwa pergerakan IHSG tidak hanya mencerminkan kondisi pasar saham, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari aspek makroekonomi maupun non-ekonomi. Di antara faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap perubahan IHSG adalah nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga.

2.1.2 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan transaksi internasional. Perubahan nilai tukar terjadi karena adanya mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valuta asing serta dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, seperti inflasi, suku bunga, kondisi neraca perdagangan, dan stabilitas perekonomian suatu negara.

Dalam pasar modal, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kinerja perusahaan, khususnya perusahaan yang memiliki aktivitas ekspor dan impor. Fluktuasi nilai tukar juga dapat memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi sehingga berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Hidayat, Nurjannah, dan Salman (2024) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar memiliki keterkaitan dengan pergerakan IHSG karena memengaruhi keputusan investor dalam mengalokasikan dana pada instrumen investasi di pasar modal. Oleh karena itu, nilai tukar rupiah menjadi salah satu indikator makroekonomi yang penting dalam menganalisis perubahan kondisi pasar saham.

2.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Inflasi digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai stabilitas perekonomian karena mencerminkan perubahan tingkat harga dalam suatu negara.

Menurut Saefulloh et al. (2023), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara berkelanjutan dalam perekonomian. Tingkat inflasi yang terkendali menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil, sedangkan inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai riil uang dan menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Rohmah

(2025) juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang digunakan untuk menggambarkan perubahan tingkat harga dan kondisi perekonomian suatu negara.

2.1.4 Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang harus dibayarkan atas penggunaan sejumlah dana dalam jangka waktu tertentu atau imbal hasil yang diperoleh atas penempatan dana. Dalam kebijakan moneter di Indonesia, suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia digunakan sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi, dan memengaruhi aktivitas investasi.

Perubahan suku bunga dapat memengaruhi keputusan investor dalam memilih instrumen investasi. Kenaikan suku bunga cenderung mendorong investor mengalihkan dana ke instrumen berpendapatan tetap, seperti deposito, karena menawarkan tingkat pengembalian yang lebih pasti. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di pasar saham sehingga berpotensi mendorong kenaikan harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian oleh Purba et al. (2025) menunjukkan bahwa suku bunga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memengaruhi pergerakan IHSG karena berkaitan dengan keputusan investasi dan alokasi dana investor.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Berbagai peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini, dapat kita lihat seperti pada Tabel 2.2
dibawah ini :

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Ardian, Hendayana, & Sulistyowati (2024)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Selain itu, inflasi dan suku bunga secara simultan juga berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2.	Febriyanti & Delfiani (2023)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial terdapat perbedaan pengaruh pada masing-masing variabel terhadap IHSG.
3.	Hijrianti dkk. (2024)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG baik secara parsial maupun simultan sehingga menjadi indikator penting dalam analisis pasar modal.
4.	Gunawan,		Penelitian membuktikan bahwa

	Tannia, & Megawati (2025)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Kurs Rupiah terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024	suku bunga BI dan kurs rupiah memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. Faktor makroekonomi menjadi salah satu penentu perubahan kondisi pasar modal Indonesia.
5.	Purba, Siahaan, & Simanjuntak (2025)	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut berpengaruh terhadap perubahan IHSG, meskipun tingkat pengaruh masing-masing variabel berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui analisis data numerik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berupa angka-angka yang diperoleh dari sumber resmi dan dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian ini memanfaatkan data tahunan yang berkaitan dengan nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2020–2025. Variabel yang dianalisis terdiri atas tiga variabel independen, yaitu nilai tukar rupiah (X_1), inflasi (X_2), dan suku bunga (X_3), serta satu variabel dependen, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pergerakan IHSG, baik secara parsial maupun secara simultan.

3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, tingkat inflasi, dan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR).

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari proses pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian pada periode Juli 2026.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan yang menggambarkan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode Januari 2020 sampai dengan Desember 2025.

Karena penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*), maka teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus), yaitu seluruh data yang tersedia dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama enam tahun, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 72 data bulanan (12 bulan × 6 tahun) untuk masing-masing variabel penelitian.

3.4 JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui publikasi resmi dari instansi atau lembaga terkait. Data penelitian berupa data bulanan mengenai nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, tingkat inflasi, suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2020–2025.

Sumber data penelitian diperoleh dari:

- **Bank Indonesia (BI)**, untuk data nilai tukar rupiah dan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR).
- **Badan Pusat Statistik (BPS)**, untuk data inflasi.
- **Bursa Efek Indonesia (BEI)**, untuk data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan**.** Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder berupa data bulanan nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan berbagai referensi yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai landasan teori dalam penelitian.

Contoh Diagram:

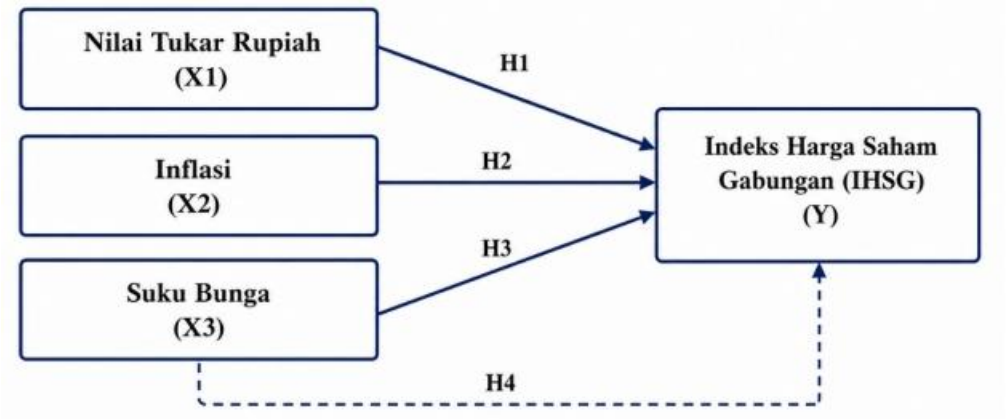

Gambar 1.
Sumber: Dikembangkan oleh penulis, (2026)

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda**.** Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah (X_1), inflasi (X_2), dan suku bunga (X_3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y), baik secara parsial maupun secara simultan. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara objektif berdasarkan data yang diperoleh.

Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- **Y** = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- **a** = Konstanta
- **b_1, b_2, b_3** = Koefisien regresi
- **X_1** = Nilai Tukar Rupiah
- **X_2** = Inflasi
- **X_3** = Suku Bunga
- **e** = Error (kesalahan pengganggu)

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian, yaitu nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. **Uji Heteroskedastisitas**, bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi.

b. **Uji Multikolinearitas**, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

a. **Uji t (Parsial)** digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. **Uji F (Simultan)** digunakan untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga, dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Semakin besar nilai koefisien determinasi (R^2), maka semakin besar pula kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

5. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI)**,** Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bursa Efek Indonesia (BEI)**.** Data yang dianalisis berupa data bulanan mengenai nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode Januari 2020 sampai dengan Desember 2025. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai literatur, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teori dan referensi dalam penyusunan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan 72 data observasi yang berasal dari data bulanan periode 2020–2025, yang terdiri atas variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	72	4.539	8.647	6.666,5	871,7
Nilai Tukar Rupiah	72	13.594	16.703	15.176,2	848,1
Inflasi	72	-0,76	1,65	0,22	0,37
Suku Bunga	72	3,50	6,25	4,83	1,04
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai minimum sebesar 4.538,93, nilai maksimum 8.646,94, nilai rata-rata 6.666,50, dan standar deviasi 871,72. Hal ini menunjukkan bahwa IHSG mengalami fluktuasi selama periode 2020–2025. Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai minimum sebesar 13.593,69, nilai maksimum 16.703,06, nilai rata-rata 15.176,24, dan standar deviasi 848,08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami perubahan selama periode penelitian. Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar -0,76%, nilai maksimum 1,65%, nilai rata-rata 0,22%, dan standar deviasi 0,37. Nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa pada beberapa bulan terjadi deflasi. Variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 3,50%, nilai maksimum 6,25%, nilai rata-rata 4,83%, dan standar deviasi 1,04. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga mengalami perubahan mengikuti kebijakan moneter selama periode penelitian. Secara keseluruhan, keempat variabel memiliki nilai minimum, maksimum, dan rata-rata yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi yang cukup sehingga layak digunakan untuk analisis pada tahap berikutnya.

4.2 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1211,015	1793,195		-,675	,502
	Nilai Tukar Rupiah	,486	,140	,472	3,478	,001
	Inflasi	327,384	240,506	,137	1,361	,178
	Suku Bunga	90,040	114,297	,107	,788	,434

a. Dependent Variable: V1

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel Nilai Tukar Rupiah (p = 0,000 < 0,05) serta indikasi autokorelasi positif dengan nilai Durbin-Watson sebesar 0,382. Fenomena ini merupakan karakteristik alami dari data ekonomi runtun waktu (*time series*) yang rentan terhadap fluktuasi varians dan tren waktu. Meski demikian, secara bersama-sama seluruh variabel independen tetap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y berdasarkan hasil Uji F (F = 10,586; p = 0,000). Pada pengujian parsial (Uji t), hanya Nilai Tukar Rupiah yang memiliki pengaruh signifikan secara individu (t = 3,478; p = 0,001), sedangkan variabel X2 (p = 0,178) dan Suku Bunga (p = 0,434) tidak berpengaruh signifikan. Adapun kontribusi simultan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel Y adalah sebesar 28,8% (*Adjusted R Square* = 0,288).

4.3 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1211.015	1793.195		-.675	.502		
	Nilai Tukar Rupiah	.486	.140	.472	3.478	.001	.543	1.841
	Inflasi	327.384	240.506	.137	1.361	.178	.987	1.013
	Suku Bunga	90.040	114.297	.107	.788	.434	.539	1.856

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel Nilai Tukar

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Rupiah sebesar 0,543, Inflasi sebesar 0,987, dan Suku Bunga sebesar 0,539. Seluruh nilai Tolerance lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF masing-masing variabel adalah 1,841, 1,013, dan 1,856, yang seluruhnya lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

4.4 Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17175756,848	3	5725252,283	10,586	,000[b]
	Residual	36777066,036	68	540839,206		
	Total	53952822,884	71			
a. Dependent Variable: IHSG						
b. Predictors: (Constant), SB, Inflasi, NT						

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 10,586 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

4.5 Uji T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1211,015	1793,195		-,675	,502
	NT	,486	,140	,472	3,478	,001
	Inflasi	327,384	240,506	,137	1,361	,001
	SB	90,040	114,297	,107	,788	,001
a. Dependent Variable: IHSG						

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 (<0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah diikuti oleh perubahan IHSG selama periode penelitian. Sementara itu, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,178 (>0,05) dan suku bunga sebesar 0,434 (>0,05), sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan inflasi dan suku bunga pada periode penelitian belum memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pergerakan IHSG, sehingga variasi IHSG lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,564[a]	,318	,288	735,41771
a. Predictors: (Constant), SB, Inflasi, NT				

Sumber: Hasil Output SPSS v.27 diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,288. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 28,8% variasi perubahan IHSG dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama. Sementara itu, 71,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, sentimen investor, harga komoditas, maupun faktor makroekonomi lainnya. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan menjelaskan variasi IHSG sebesar 28,8%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah selama periode 2020–2025 mampu memengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah mengalami perubahan, kondisi tersebut akan memengaruhi aktivitas perusahaan, khususnya perusahaan yang memiliki kegiatan ekspor maupun impor. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan baku impor, sehingga berpotensi menurunkan laba perusahaan dan memengaruhi harga saham yang tercermin pada pergerakan IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memengaruhi pasar modal.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,178 (>0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan IHSG. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tingkat inflasi selama tahun 2020–2025 masih berada dalam kondisi yang relatif terkendali sehingga tidak menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan maupun aktivitas di pasar modal. Selain itu, investor kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor ekonomi lainnya, seperti nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi global, maupun prospek perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,434 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama periode 2020–2025 belum mampu memengaruhi pergerakan IHSG secara nyata. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena perubahan suku bunga selama periode penelitian masih berada pada tingkat yang dapat direspons dengan baik oleh pelaku pasar sehingga tidak memberikan dampak yang besar terhadap aktivitas investasi di pasar saham. Selain itu, investor juga dapat mempertimbangkan faktor lain, seperti prospek pertumbuhan ekonomi, kondisi perusahaan, dan sentimen pasar dibandingkan perubahan suku bunga.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut secara kolektif mampu menjelaskan perubahan IHSG selama periode penelitian. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,288 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi

IHSG sebesar 28,8%, sedangkan sisanya sebesar 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, harga komoditas, kondisi politik, maupun sentimen pasar. Dengan demikian, meskipun secara parsial hanya nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan, secara simultan ketiga variabel tetap memiliki peran dalam menjelaskan pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun, secara simultan nilai tukar rupiah, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi perubahan IHSG sebesar 28,8%, sedangkan 71,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Ardian, R., Hendayana, Y., & Sulistyowati, A. (2024). *Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6*(1), 180–193.

Astuti, W., & Raharjo, K. (2020). *Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Bestari*.

Bahagia, L. S., & Febriana, A. (2024). *Pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*.

Febriyanti, H. F., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Stratejik dan Simulasi Bisnis, 4*(1), 41–51.

Fitri, K. (2022). Pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal, 2*(1), 223–232.

Gunawan, C. H., Tannia, T., & Megawati, Y. (2025). Pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan kurs rupiah terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 9*(1).

Hijrianti, I., Fadilah, F. M., Shamurti, J. S., Junaedi, J., & Kustina, L. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan, 2*(1), 1–12.

Liantanu, A., Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2022). Pengaruh suku bunga, nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, dan pertumbuhan produk domestik bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2021. *eCo-Buss, 5*(3).

Octasylva, A., Sahat, E., & Yazid, A. (2019). Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 3*(2).

Purba, R., Siahaan, M., & Simanjuntak, D. (2025). Pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 10*(1), 45–58.

Rohmah, S. (2025). Analisis pengaruh inflasi terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13*(1), 58–70.

Saefulloh, A., Pratama, R., & Nugraha, D. (2023). Inflasi sebagai indikator stabilitas ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 8*(2), 95–108.

Saputra, V. R., Hasmarini, M. I., & Soebagyo, D. (2024). Analisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal, 6*(3).

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Widnyana, D., Suci, N. M., & Andiani, N. D. (2020). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajemen Indonesia, 8*(1).

Yulianto, Y., & Nurmalasari, N. (2026). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 4*(4), 1466–1474.